

**PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS REHABILITASI SOSIAL ANAK NAKAL DAN KORBAN NAPZA SURABAYA**

**GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM IMPLEMENTATION IN TECHNICAL
IMPLEMENTING UNIT OF NAUGHTY CHILD AND VICTIMS DRUG SOCIAL
REHABILITATION, SURABAYA**

Sholeh Ishari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : Isharisholeh@yahoo.com

Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : prodi_bk_unesa@yahoo.com

Prof. Dr. H. Muhari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja setiap tahun meningkat. Jumlah Anak Nakal dan penyalahguna narkoba di Jawa Timur tercatat 12.208 dan 13.409 orang, pada tahun 2008 sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 13.484 dan 14.101 orang. Untuk mengatasi hal tersebut Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur menyediakan program layanan pendidikan non formal, salah satu instansi yang menangani adalah Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya. Di unit ini selain pendidikan dan pelatihan ada juga program bimbingan dan konseling.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini sedangkan metode pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah kepala Unit Pelaksana Teknis dan pekerja sosial selaku pelaksana dan supervisi program, sedangkan informan pendukung adalah tiga siswa yang ada di masing-masing unit tersebut selaku penerima program. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, baik triangulasi teknik pengumpulan data maupun subyek penelitian.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya sehingga dapat menjadikan referensi bagi pembaca untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling itu sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan program bimbingan dan konseling di unit lebih pragmatis dan fleksibel, kurikulum program sudah di programkan oleh Dinas sosial, dan dalam pelaksanaannya sudah mengikuti ketentuan yang ada yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut program.

Kata kunci: Program bimbingan dan konseling, Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza.

ABSTRACT

Juvenile delinquency increases every year. A number of naughty child and drug abuse in East Java listed 12 208 and 13.409 people in 2008 and in 2009 increased to 13 484 and 14.101 people. To overcome it, social department of East Java set aside non formal education program service. One of the institutes handling it is technical implementing unit of naughty child and drug victims social rehabilitation Surabaya. In this unit, in spite of education and training program, there also guidance and counseling program.

Purpose of this study is to know description of guidance and counseling program implementation in technical implementing unit of naughty child and drug victim social rehabilitation, Surabaya.

Type of study is qualitative descriptive. Researcher is the main instrument in this study, and data collection method is using interview, observation and documentation. The subjects in this research consisted of main informants and supporting informant. Main informant is the head of the Technical Unit and the social workers as supervise and executor program, on the other hand, the supporting informant is the three student in the each unit as the program receiver. Data collection technique used by researcher is the concept of Miles and Huberman that consists of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Technique of data validity uses triangulation, either data collection technique triangulation and research subjects.

The results of this study is expected to give description about how to implementation of guidance and counseling program at the Technical implementing Unit of naughty child and drug victims, Surabaya so it can be a reference for reader to develop a guidance and counseling program. The conclusion of this research is the implementation of the guidance and counseling program in this unit more pragmatic and flexible, program curriculum has been programmed by social departement, and the implementation already existing starting from planning, implementation, evaluation and follow-up program.

Keywords: Guidance and counseling program, the Technical implementing Unit of naughty child and drug victim Social Rehabilitation.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang bermoral, bermartabat serta dapat menjadi manusia yang dewasa. Pendidikan dapat diperoleh di dalam keluarga, sekolah dan di masyarakat. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan siswa dan juga mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan di luar sekolah merupakan pendidikan non formal yang mempunyai peranan sama dengan pendidikan di institusi formal.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan semua kemampuan dan potensi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 yaitu pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003: 8).

Dalam prosesnya, pendidikan tidak hanya melaksanakan pengajaran melainkan juga membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimilikinya secara terarah. Oleh karena itu di institusi pendidikan perlu adanya bimbingan konseling untuk membantu tercapainya tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Bimbingan (dalam Sukardi dan Nilakusmawati, 2008:2) merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling (dalam Prayitno & Amti 2004:93) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Dari pengertian tersebut bimbingan dan konseling masih merupakan proses pendidikan.

Bimbingan dan konseling disebut-sebut sebagai bagian integral dalam institusi pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Hal ini dikarenakan bimbingan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar mereka dapat berkembang secara optimal, dengan salah satu indikatornya adalah mampu memahami diri,

mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, serta dapat berkembang sesuai tahap perkembangannya masing-masing.

Tujuan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional karena bimbingan dan konseling merupakan bagian yang menyatu dari sistem pendidikan. Ini berarti sistem pendidikan dan bimbingan konseling harus berjalan kolaboratif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut diperlukan karena banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik ketika melampaui masa perkembangan, mulai dari masalah belajar, masalah pribadi, masalah sosial, masalah karir, masalah keluarga dan masalah keagamaan. Semua permasalahan tersebut tentu memerlukan bantuan bimbingan maupun konseling dari pendidik/pembimbing.

Disamping tujuan umum diatas, bimbingan dan konseling juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu, salah satu fungsi dari bimbingan konseling adalah sebagai pencegahan dan perbaikan tingkah laku peserta didik. Di satuan pendidikan non formal seperti Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza di Surabaya merupakan sarana untuk melakukan tindakan-tindakan preventif dan kuratif sebagaimana fungsi bimbingan dan konseling, di Unit ini terdapat banyak program kegiatan terkait bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada anak nakal dan korban Napza dari berbagai daerah. Fakta di lapangan berdasarkan data dari bagian penyusun dan program kantor Dinas Sosial provinsi Jawa Timur, jumlah anak nakal di Jawa Timur tahun 2008 berjumlah 12.208 anak dan korban Napza 13.409 anak, sedangkan di tahun 2009 meningkat menjadi 13.484 anak dan korban Napza mencapai 14.101 anak. Anak nakal dan korban Napza di unit ini berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur seperti Lumajang, Bojonegoro, Surabaya, Lamongan, Blitar, Tuban, Probolinggo, Malang, Kediri dan Jember. Di unit ini sekarang, jumlah yang di tangani ada 30 anak nakal dan 45 anak korban Napza, dan menurut penyusun program kantor Dinas Sosial provinsi Jawa Timur di prediksi jumlah ini akan meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza membuat program kegiatan salah satunya yaitu program bimbingan dan konseling terhadap anak – anak tersebut.

Anak Nakal menurut Dinas sosial Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal merupakan anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma masyarakat, merugikan/membahayakan kesehatan/keselamatan dirinya, mengganggu ketertarikan dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan masyarakat, namun masih di bawah kategori yang dapat dituntut hukum sedangkan korban Napza adalah anak yang memiliki kecanduan terhadap narkoba, psikotropika dan bahan aditif berat. Anak nakal dan korban Napza di unit ini kondisinya sangat memprihatinkan, mereka yang

masuk di unit ini adalah anak yang kurang mempunyai perhatian dari orang tua, ada juga anak yang sengaja di kirim oleh orang tuanya karena tidak bisa mengatasi perilaku mereka namun ada juga anak yang direkomendasikan dari pemerintahan desa untuk di kirim ke unit ini.

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza di Surabaya merupakan satuan pendidikan yang sifatnya non formal. Di UPT tersebut, anak – anak lebih ditekankan ketrampilan *lifeskill* daripada teori, Keterampilan tersebut adalah latihan otomotif dan latihan mengelas baja/besi. Disamping itu Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza di Surabaya bertujuan membimbing anak didik agar dapat pulih secara psikologis dan sosial sehingga mereka dapat hidup secara wajar di masyarakat serta menjadi sumber daya yang berguna, mempunyai produktifitas dan berakhlak mulia dengan di berikan bimbingan secara berkala yang sifatnya preventif, kuratif dan rehabilitative yang intinya adalah mengoptimalkan perkembangan mereka agar berperilaku sesuai norma masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza Surabaya mempunyai program secara individu dan klasikal seperti bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan kewirausahaan, pelatihan/keterampilan dll.

Bimbingan dan konseling yang berada di sekolah formal tentu berbeda dengan bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza. apabila di sekolah formal bimbingan konseling mempunyai program yang terstruktur seperti enam bidang bimbingan yang meliputi pribadi, sosial, belajar, karir, agama dan berkeluarga serta memiliki sembilan layanan dan enam kegiatan pendukung namun di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza bidang bimbingan yang menjadi fokus adalah fisik, mental spiritual dan psikologis, keterampilan kerja, semangat kerja, dan rehabilitasi sosial, meskipun berbeda sebenarnya tidak mengurangi fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri. Artinya secara implisit bidang tersebut ada dalam struktur bimbingan dan konseling di sekolah formal walaupun tidak keseluruhan. Hal ini terjadi karena tingkat kebutuhan dan sasaran berbeda dengan peserta didik yang ada di sekolah formal, namun secara praktis tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri sama antara di institusi pendidikan formal maupun di institusi non formal. Dari pola pelaksanaanyapun berbeda apabila di sekolah formal bimbingan dan konseling dilaksanakan secara klasikal dan secara individual sedangkan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza Surabaya lebih intens penanganannya, disamping ada kelas khusus dan konseling secara individu anak juga di bekali keterampilan berwirausaha seperti otomotif, teknik elektro dan mengelas. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan program

bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza Surabaya untuk memberikan gambaran tentang program bimbingan dan konseling di Unit tersebut.

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan secara umum adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza Surabaya.

Selanjutnya dari fokus tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, antara lain:

1. Program bimbingan dan konseling apa yang diberikan kepada anak Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya?
2. Bagaimana penyusunan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya?
3. Siapa saja personil yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya?
4. Bagaimana evaluasi program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya?
5. Apa saja hambatan yang dialami selama pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya?
6. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.
2. Mendeskripsikan penyusunan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.
3. Mengetahui siapa saja personil yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.
4. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.
5. Mengetahui hambatan apa saja yang dialami selama pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.

6. Mengetahui bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut

- f) Anak yang suka mengompas
g) Anak yang berjudi
h) Anak yang minum miras
i) Anak anak jalanan

Program Bimbingan dan Konseling

Pengertian

Menurut Winkel (2004) pengertian program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu.

Dari pengertian bimbingan maupun konseling di atas dapat dikatakan bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu rancangan kegiatan pelayanan bantuan pada peserta didik atau siswa di sekolah oleh guru pembimbing, tenaga ahli atau konselor secara terencana, terorganisir dan terkoordinasi yang dilaksanakan pada periode tertentu, teratur dan berkesinambungan.

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Dan Korban Napza

Pengertian

Unit Pelaksana Teknis

Nama Unit Pelaksana Teknis merupakan salah satu wadah pendidikan di bawah naungan Dinas Sosial, Pada awal berdirinya bernama Wisma Teratai namun pada akhirnya di ubah menjadi Unit Pelaksana Teknis rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah serangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan dan meningkatkan kondisi fisik, mental dan sosial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya.(Dinsos Rehsos Anak Nakal dan Korban Napza)

Anak dan Anak Nakal

Anak menurut Undang – Undang No.23 Tahun 2002 berbunyi “Seseorang yang belum berusia 18(delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Dari pasal tersebut, mengandung penafsiran bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Sedangkan Anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma masyarakat, merugikan atau membahayakan kesehatan dan keselamatan dirinya, mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat, namun masih di bawah kategori yang dapat dituntut hukum. Kriteria anak nakal menurut Unit Pelaksana Teknis Anak nakal meliputi:

- a) Anak yang berkelahi
- b) Anak yang membolos sekolah
- c) Anak yang mencuri
- d) Anak yang melawan orang tua
- e) Anak yang suka mengganggu lingkungan

Korban Napza

Adalah anak yang secara fisik dan mental kecanduan narkoba, psikotropika dan bahan aditif berat.(Dinsos Rehsos Korban Napza)

Metode Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang muncul di fokus penelitian dan tujuan penelitian maka pendekatan penelitian yang dipandang tepat adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2010:4) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sugiyono (2010:1)

Beberapa alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah: ditentukannya batas studi dengan mengacu pada fokus penelitian. Mengutamakan peneliti sebagai instrumen utama. Dan menggunakan beberapa subyek yang berbeda.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Fathoni (2006) menjelaskan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

UNIT PELAKSANA TEKNIK REHABILITASI SOSIAL ANAK NAKAL DAN KORBAN NAPZA, SURABAYA

Landasan hukum

- 1) Undang undang no. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak
- 2) Peraturan daerah provinsi Jawa Timur no. 12 tahun 2000 JO no. 14 tahun 2002 tentang Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
- 3) Keputusan menteri sosial Republik Indonesia no. 50 / huk/2004 tentang standarisasi panti sosial
- 4) Peraturan daerah provinsi Jawa Timur no. 11 tahun 2005 tanggal 6 desember 2005 tentang pelayanan publik di provinsi Jawa Timur

- 5) Peraturan pemerintah no. 41 tahun 2007, yang salah satunya menggabungkan 2 panti (PRSMP adika dan PRSPP teratai) menjadi UPT rehabilitasi sosial ANKN
- 6) Undang undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

Sejarah Berdirinya Unit Pelaksana Teknis Anak Nakal Dan Korban Napza

Nama UPT Rehsos ANKN merupakan gabungan dua UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, yaitu UPT yang menangani korban NAPZA (PRSPP Teratai Surabaya, Jl. Balongsari Dalam nomor 1) dan UPT yang menangani anak nakal (PRSMP Adika Surabaya, Jl. Dukuh Kupang Timur XII A/1). Pada awal berdirinya bernama Wisma Teratai, yang merupakan satu-satunya UPT Departemen Sosial yang merehabilitasi pecandu NAPZA di Jawa Timur. Sejalan dengan berubahnya kebijakan, termasuk bergulirnya semangat desentralisasi, pengelolaan administratif ada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Nama dan fungsi UPT ini telah beberapa kali mengalami perubahan, dari mulai Wisma Teratai, PRKN (Panti Rehabilitasi Korban Narkoba) Teratai, PRSKN (Panti Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA) Teratai, PRSPP (Panti Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra) Teratai, sampai pada akhirnya UPT Rehsos ANKN. Unit ini tidak hanya menangani rehabilitasi pecandu NAPZA namun juga menggabungkan pelayanan dan rehabilitasi terhadap anak nakal dengan lokasi yang terpisah. Berkaitan dengan metode rehabilitasi yang diterapkan, juga mengalami pergeseran sesuai dengan fungsi. Dari mulai rehabilitasi klasik, seperti pecandu dimandikan dan pendekatan klasikal guru dan murid, metode reguler yang mulai memakai metode ilmiah, sampai gabungan antara metode reguler dan therapeutic community bagi yang masih ketergantungan NAPZA. Pada awal berdirinya tahun 1979, Wisma Teratai belum memiliki cabang . Namun dengan semakin kompleksnya permasalahan, utamanya masalah kenakalan anak beserta keluarga dan masyarakat sekitarnya yang sangat memerlukan perhatian, maka pada tanggal 12 Juli tahun 1987 melakukan pengembangan ke Jalan Dukuh Kupang Timur XII A/1 Surabaya, dengan nama Panti Rehabilitasi Marsudi Putra Adika(PSMP), kemudian berubah menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Adika (PRSMP), sehingga terjadi pemisahan eks klien narkoba dengan klien anak nakal. Sampai akhirnya berdasarkan amanat PP 41 tahun 2007 UPT Rehsos ANKN merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinsos Propinsi Jatim yang melaksanakan tugas di bidang Pelayanan dan Rehabilitasi, Bantuan Bimbingan, Pengembangan dan Resosialisasi dan juga Pembinaan Lanjut bagi anak nakal dan korban NAPZA.

Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya peningkatan kualitas anak nakal yang sehat, normative dan produktif melalui pengembangan potensi dan sumber daya anak.

Misi

- 1) Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak nakal/remaja bermasalah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat
- 2) Mengembalikan rasa percaya diri dan harga diri anak agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat
- 3) Mengembangkan potensi dan sumber daya manusia kearah yang produktif dan mandiri

Tujuan

- 1) Untuk dapat memulihkan kondisi psikologis dan sosial serta fungsi sosial anak sehingga mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar di masyarakat serta menjadi sumber daya yang berguna, produktif dan berahlak mulia.
- 2) Menghilangkan stigma negative di masyarakat terhadap anak yang menghambat tumbuh kembang mereka dalam berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Memberikan bimbingan, kuratif dan rehabilitative dalam bentuk bimbingan fisik, mental sosial dan pelatihan keterampilan

Kapasitas UPT

Kapasitas UPT sebanyak 80 siswa, terbagi 2 angkatan atau 2 semester

Output dan indikator

- 1) Anak memiliki kemampuan emosional, intelektual, sosial dan ekonomi
- 2) Indikator
 - a. Anak berperilaku normatif
 - b. Anak mampu berintegrasi dengan masyarakat
 - c. Mampu menumbuh kembangkan kemampuan berwirausaha
 - d. Anak mampu hidup mandiri

Program kegiatan pelayanan

- 1) Tahap pendekatan awal, meliputi :
 - a. Sosialisasi program
 - b. Identifikasi
 - c. Seleksi calon siswa /klien
 - d. Motivasi
- 2) Tahap penerimaan
 - a. Registrasi
 - b. Pengungkapan masalah
 - c. Penempatan pada program
 - d. Pengasramaan
- 3) Assesmen terhadap bakat/minat dan potensi (melalui tes IQ dan wawancara individu)
- 4) Bimbingan dan pelayanan sosial
 - a. Bimbingan fisik/kesehatan
 - b. Bimbingan mental dan psikologikal
 - c. Bimbingan sosial
 - d. Bimbingan pelatihan keterampilan
 - a) Service sepeda motor
 - b) Lassery
 - c) Elektronika
 - e. Bimbingan kewirausahaan
 - f. Bimbingan individual

- a) Konseling individu
- b) Terapi sosial
- g. Bimbingan kelompok
 - a) Morning meeting
 - b) Konseling kelompok
 - c) Dinamika kelompok
- h. Penyiapan lingkungan
 - a) Penyiapan lingkungan keluarga
 - b) Penyiapan dunia usaha
 - c) PBK
- 5) Tahap resosialisasi
 - a. Kesiapan keluarga dan masyarakat
 - b. Praktek belajar kerja
 - c. Monitoring praktek belajar kerja
 - d. Penyaluran dan bantuan stimulan
- 6) Tahap pembinaan lanjut
- 7) Terminasi

Hasil dan pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa di Unit pelaksana teknis rehabilitasi sosial Anak Nakal dan korban napza Surabaya melakukan perencanaan program disetiap awal semester. Dalam penyusunan program, setiap awal semester pekerja sosial di bantu dengan guru bina damping melakukan wawancara dan tes secara tulis untuk mengetahui kebutuhan siswa. Isi program yang dipakai ditahun 2012/2013 masih tetap sama dengan tahun 2011/2012, namun peksos menambahkan atau memperbaiki program sesuai dengan apa yang di butuhkan dan diinginkan siswa. program bimbingan dan konseling yang digunakan di Unit pelaksana teknis rehabilitasi sosial Anak Nakal Surabaya berbeda dengan program yang ada di sekolah, biasanya disekolah kita kenal dengan model pola 17+ yang terdiri dari enam bidang bimbingan yang diselenggarakan dalam sembilan layanan. Namun di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza lebih fleksibel, berikut ini adalah program layanan yang ada di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan korban Napza Surabaya.

Inti bidang bimbingan, konseling dan rehabilitasi

1. Bidang bimbingan fisik/kesehatan
2. Bidang bimbingan mental
3. Bidang bimbingan sosial dan,
4. Bidang bimbingan keterampilan

Bimbingan tersebut merupakan materi utama yang di terapkan Unit ini. Empat bidang tersebut masih di jabarkan lagi seperti konseling individu, bimbingan kelompok, penyiapan lingkungan dan lain lain.

Materi yang ada di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza pada dasarnya sama. Hanya saja di UPT Rehabilitasi Sosial Korban Napza ada *therapiutic community* ini saja yang menjadi tambahan perlakuan. Pelaksnaan program di sana sangat fleksible, namun peksos sebagai pemat

empunyai beban tanggung jawab yang hampir sama dengan guru di sekolah formal mereka juga mempersiapkan program bulanan, semester dan tahunan. Model perencanaan program bimbingan dan konseling sama dengan di pendidikan formal yaitu melalui *need assessment* untuk mengetahui kebutuhan siswa kemudian dijadikan program yang akan diberikan kepada siswa melalui layanan kegiatan dan pelaksanaanya dilakukan oleh masing-masing pekerja sosial. Dari segi management, UPT Rehsos Anak nakal dan Korban Napza ini menyatu. Namun mempunyai tempat yang berbeda. UPT Rehsos Anak Nakal terletak di Dukuh Kupang sedangkan UPT Rehsos Korban Napza terletak di balong sari dalam.

Personil pelayan kegiatan terdiri dari staff rehabilitasi, pekerja sosial dan pembimbing, mereka mempunyai peran berbeda-beda, terkadang pihak UPT juga mendatangkan tenaga ahli luar untuk membimbing seperti psikiater dan ahli otomotif.

Hambatan yang dialami selama pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk dua UPT ini berbeda. Pada intinya tiga aspek yang menjadi hambatan yaitu (man, materiil da money). Di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya hambatan yang dialami oleh pekerja sosial adalah dalam pengadministrasian, fasilitas, alat dan media. Peksos juga sudah berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut, namun semua terbentur dengan dana. Sedangkan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Korban Napza Surabaya. Peralatan yang minim, infrastruktur yang kurang dan tenaga pengajar yang kurang. Hampir sama dengan yang ada di UPT Rehsos Anak Nakal. Semua ini karena hanya ada satu sumber anggaran yaitu dari APBD. Inilah yang mengakibatkan pelayanan kurang maksimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara seperti diuraikan pada bagian hasil penelitian, proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaanya aspek aspek bidang bimbingan, management dan fasilitas. Bidang tersebut mulai dari bidang fisik, bidang mental, sosial dan keterampilan. Keterlaksanaan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bidang bimbingan fisik

Tererlaksanaan bidang bimbingan fisik cukup baik. Anak di Unit ini di bekali bagaimana mensublimasi hal hal negative yang menjadi masalahnya seperti : berolah raga, baris berbaris untuk melatih kedisiplinan, gizi dll. Bimbingan ini tidak hanya praktek mereka juga di bekali pengetahuan tentang bagaimana menjaga kondisi fisik yang optimal.

- b. Bidang bimbingan mental

Untuk bidang bimbingan mental, konsentrasi utama adalah rehabilitasi anak eks kecanduan narkoba dan pembinaan tingkah laku. Secara umum sudah terlaksana baik termasuk proses *therapeutic community* bimbingan

mental juga dilakukan dengan cara-cara konvensional dan klasik, seperti klien pecandu dimandikan, diberikan wawasan sebaya yang sudah sembuh dari kecanduan dan motivasi kesembuhan.

c. Bidang bimbingan sosial

Bidang bimbingan sosial secara implisit menyatu dengan bimbingan keterampilan. Setelah anak diberikan bekal bimbingan keterampilan selama 6 bulan. Selanjutnya anak diterjunkan ke masyarakat untuk magang sekaligus bersosialisasi. Anak diberikan waktu magang selama 2 sampai 3 bulan. Cara-cara seperti ini menjadikan Anak Nakal dan Korban Napza nanti secara alami tidak akan termarginalkan lagi.

d. Bidang bimbingan keterampilan

Bimbingan keterampilan juga sudah terlaksana dengan baik. Anak di unit ini dibekali keterampilan lassery, otomotif, dan elektronika. Anak di klasifikasikan sesuai dengan bakat dan minat serta hasil tes pada awal mereka masuk. Proses pemberian pelatihan dan keterampilan secara intens berlangsung selama 3 bulan. Setelah mendapatkan keterampilan yang cukup, Anak Nakal dan Korban Napza di magangkan ke showroom otomotif tertentu yang sudah menjadi mitra kerja UPT.

Management

Management dalam hal ini termasuk beberapa aspek dalam penanganan Anak Nakal dan Korban Napza, diantaranya organisasi, pembagian tugas, pelaksanaan tugas, penanganan Anak Nakal dan Korban Napza dan anggaran.

a. Organisasi

Secara umum, organisasi yang ada di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza sudah ada struktur yang jelas. Disini kepala UPT merupakan ketua dari pelaksanaan program sekaligus sebagai komando. Sedangkan pekerja sosial dan staff rehabilitasi adalah sebagai pelaksana program. Koordinasi dilakukan antara peksos dan staf rehabilitasi sedangkan komando dengan kepala UPT

b. Pembagian tugas

Pembagian tugas dalam hal ini mencakup pelayanan terhadap Anak Nakal dan Korban Napza. Tugas yang ada setiap harinya telah terjadwal (lihat lampiran). Secara umum tugas di lakukan oleh semua pegawai yang ada di UPT namun secara khusus tugas untuk memberikan bimbingan dan pelatihan dilakukan oleh Pekerja sosial dan staf rehabilitasi. Sedangkan kepala UPT berperan sebagai supervise dan pengawas program

c. Pelaksanaan tugas

Pelaksanaan Kegiatan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza sudah ada kurikulum dari Dinas Sosial provinsi Jawa Timur. Namun untuk program tertentu ada penambahan sesuai hasil *need assesment* (tes IQ, wawancara, bakat). Secara umum pelaksanaan sudah terlaksana secara baik sesuai jadwal yang telah dibuat UPT.

d. Penanganan Anak Nakal dan Korban Napza

Setelah masuk UPT penanganan terhadap Anak Nakal dan Korban Napza cukup intens. Sebelum mereka di klasifikasikan diadakan serangkaian tes mulai tes fisik, IQ, dan penggalan bakat. Setelah penanganan ini anak di kategorikan untuk masuk ke asrama A, B, dan C sesuai hasil tes yang telah dilakukan. Dalam hal proses setiap anak mempunyai penanganan sendiri-sendiri, ini didasarkan pada tingkat kenakalan dan kecanduan anak-anak tersebut.

e. Anggaran

Anggaran yang di pakai dalam semua kegiatan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya diperoleh dari anggaran daerah Jawa Timur yang disalurkan oleh Dinas Sosial provinsi Jawa Timur

Fasilitas

a. Fasilitas fisik

Fasilitas yang ada di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya secara umum adalah 3 ruang asrama dengan kapasitas 40 anak, ruang makan, mushola, ruang keterampilan otomotif, lassery dan elektronika, lapangan upacara, gedung pertemuan, WC, ruang staff pelayanan, rehabilitasi dan pekerja sosial, ruang TC, dan Ruang konseling individu. Untuk fasilitas teknis adalah peralatan otomotif, peralatan lassery dan peralatan otomotif.

b. Fasilitas teknis

Untuk fasilitas teknis kadang kurang memadai, suasana belajar yang tidak kondusif karena ruang praktek dan ruang belajar kelas berada dalam satu lokal. Selain itu media pembelajaran dan bimbingan kurang untuk melaksanakan program secara maksimal. Pembelajaran secara teknis lebih banyak ceramah, namun untuk keterampilan cukup walaupun pihak UPT mengangap kurang maksimal.

Dari pembahasan di atas untuk memperjelas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya dapat dilihat pada tabel kesimpulan di bawah ini.

Tabel pembahasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di UPT Rehsos ANKN

No	Indikator	UPT Anak Nakal dan Korban Napza
1	Kegiatan pelayanan	
	Bidang layanan	Empat bidang layanan (fisik, mental, sosial dan keterampilan)
	Kegiatan pendukung	Tidak ada kegiatan pendukung
	Jenis layanan	Kuratif dan rehabilitative termasuk di dalamnya mencakup layanan orientasi, informasi, pembelajaran, penyaluran, konseling individu

Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya

		dan konseling kelompok)
2	Management	
	Organisasi	Sudah ada pembagian tugas dari kepala UPT sebagai supervise dan peksos sebagai pelaksana
	Pembagian tugas	Pembagian tugas meliputi pelayanan terpadu (layanan informasi, keterampilan, rehabilitasi, kedisiplinan dll) yang di lakukan oleh pekerja sosial dan staf rehabilitasi. Kesemuannya mengacu pada jadwal yang telah dibuat
	Pelaksana tugas	Dilakukan oleh pekerja sosial, staff administrasi dan kepala UPT
	Penanganan Anak Nakal dan Korban Napza	Penanganan anak sangat intens di mulai dari klasifikasi anak sesuai kategori dan pelayanan secara individu.
	Dana	Dari APBD
3	Fasilitas	
	Fisik	Terdapat 3 ruang asrama dengan kapasitas 40 anak, ruang makan, mushola, ruang keterampilan otomotif, lassery dan elektonika, lapangan upacara, gedung pertemuan, WC, ruang staff pelayanan, rehabilitasi dan pekerja sosial, ruang TC, dan Ruang konseling individu.
	Teknis	Untuk fasilitas teknis adalah peralatan otomotif, peralatan lassery dan peralatan otomotif. Namun apabila di kelas kurang ada media.

Tabel Kesimpulan pelaksanaan bimbingan dan konseling di UPT Rehsos ANKN

No	Indikator	Kepala UPT	Peksos	Siswa
1.	Deskripsi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling lebih praktis dan pragmatis secara umum di bagi	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling telah sesuai dengan jadwal yang telah ada, bimbingan	Yang saya peroleh di UPT ini adalah keterampilan berotomotif, mengelas dan elektonik

	Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.	menjadi 4 bimbingan yaitu fisik, mental sosial dan keterampilan	yang dilaksanakan adalah bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan	a. Untuk layanan lainnya tidak begitu mengetahui
2	Deskripsi penyusunan program bimbingan dan konseling di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza, Surabaya.	Penyusunan program sudah ada kurikulum dari Dinas sosial provinsi Jawa Timur namun di UPT tetap dilaksanakan akan <i>need assessment</i> yang meliputi tes fisik, IQ, dan penggalan bakat.	Penyusunan program menurut dari Dinas Sosial yang diberikan tambahan tes IQ, tes wawancara, tes penggalan bakat. Setelah didapatkan hasil tes peksos menyusun sesuai hasil tes tersebut.	-
3.	Siapa saja personil yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.	Semua pegawai di lingkup UPT menjadi pelaku program namun sebagai penanggung jawab sepenuhnya adalah Pekerja sosial.	Pekerja sosial, staff pelayanan dan kepala UPT. Namun mitra luar juga ada yaitu psikolog, psikiater, tenaga ahli otomotif dan elektronika.	Pekerja sosial, staf rehabilitasi dan staf pelayanan
4.	Deskripsi tentang evaluasi pelaksanaan program	Evaluasi program ini di lakukan baik	Evaluasi di lakukan bersamaan dengan laporan tahunan.	-

	bimbingan dan konseling.	harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Ini untuk menindak lanjuti program yang kurang tepat sasaran evaluasi yang dilakukan adalah proses dan hasil.	Laporan meliputi proses terlaksananya program dan hasil serta tindak lanjut program.	
5.	Hambatan apa saja yang dialami selama pelaksanaan program bimbingan dan konseling.	Kurangnya dukungan dari semua belah pihak meliputi pekerja sosial, sarana dan anggaran	Hambatan umumnya meliputi personil yang kurang, sarana dan anggaran.	Kurangnya nyaman ketika mendapatkan pengajaran karena kadang terganggu suara diesel, motor dll, kurang nyaman tempat tidur karena menjadi satu dengan ruang makan
6.	Cara mengatasi hambatan.	Dengan melakukan supervisi dan audit terhadap pelaksanaan secara berkala	Meminta kepada kepala UPT agar ditambahkan personil, sarana dan anggaran. Sebagai alternatif biasanya	-

		dan pengajuan tambahan sarana dan anggaran ke Dinas terkait	ada donatur.	
--	--	---	--------------	--

Dari kedua institusi yang dijadikan subjek penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa setiap institusi pendidikan pada dasarnya mempunyai program pembinaan, pendidikan dan bimbingan. Yang perlu menjadi garis bawah adalah pelaksanaan program berbeda karena setiap institusi pendidikan mempunyai karakteristik peserta didik yang berbeda. Begitupun yang terjadi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya.

Daftar Pustaka

- Amin Silalahi, Gabriel. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citramedia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariastuti, Retno Tri. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartadinata, Sunaryo. (2008). *Alur Pikir Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional oleh jurusan PPB FIP Unesa. Surabaya.
- Kartono, kartini. (1986). *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Amti, Eman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sukardi, Dewa Ketut dan Nilakusmawati, Desak P.E. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tim Penyusunan Pedoman Skripsi. (2006). *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.

Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

